



PENINGKATAN PENGETAHUAN KULTURAL NKRI BAGI ANAK MIGRAN DI SANGGAR BIMBINGAN KUALA LUMPUR

Ria Tri Vinata *, Masitha Tismananda Kumala

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*e-mail: riatrivinata@uwks.ac.id.; Submitted: 11 Agustus 2025; Accepted: 27 Oktober 2025

Available online: 13 November 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kultural dan kesadaran kebangsaan anak-anak warga negara Indonesia (WNI) yang tergabung dalam Sanggar Bimbingan di Kuala Lumpur, Malaysia. Anak-anak dari keluarga pekerja migran berisiko mengalami krisis identitas kebangsaan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan budaya Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2025 oleh tim pengabdian yang terdiri atas seorang dosen dan tiga mahasiswa magister hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur serta pengelola Sanggar Bimbingan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan media pembelajaran visual, seperti peta Indonesia, lagu kebangsaan, cerita budaya, dan permainan edukatif yang interaktif. Sebanyak 28 anak usia sekolah dasar berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Proses pembelajaran berlangsung dengan suasana komunikatif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga anak-anak lebih mudah mengenali keberagaman budaya dan simbol-simbol nasional Indonesia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang identitas nasional, serta munculnya rasa bangga, cinta tanah air, dan keinginan untuk mengenal lebih jauh budaya bangsa. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat jati diri kebangsaan anak-anak diaspora, memperluas diplomasi budaya Indonesia di luar negeri, serta menjadi model pembelajaran budaya yang dapat direplikasi di komunitas WNI di berbagai negara.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; NKRI; Migran; Pendidikan Budaya; Diplomasi Sosial

Abstract

This community service program aimed to enhance cultural knowledge and national identity awareness among Indonesian children of migrant workers enrolled in the Learning Center (Sanggar Bimbingan) in Kuala Lumpur, Malaysia. Children from migrant worker families are vulnerable to a national identity crisis due to limited access to Indonesian cultural education. The activity was conducted on July 17, 2025, by a community service team consisting of a lecturer and three master's students in law from Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, in collaboration with the Education and Cultural Attaché of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur and the Learning Center administrators. The program employed an educational-participatory approach using visual learning media such as maps of Indonesia, national songs, cultural stories, and interactive educational games. A total of 28 elementary school children actively participated in this activity. The learning process took place in an engaging, communicative, and contextual atmosphere that allowed children to recognize Indonesia's cultural diversity and national symbols more easily. The results indicated a significant improvement in their understanding of Indonesian identity, along with a



growing sense of pride, patriotism, and curiosity to explore Indonesian heritage further. In the long term, this activity is expected to strengthen the national identity of Indonesian diaspora children, expand Indonesia's cultural diplomacy abroad, and serve as a replicable model for cultural education programs within other overseas Indonesian communities.

Keywords: *Community Service; NKRI; Migrant; Cultural Education; Social Diplomacy*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan mobilitas tenaga kerja lintas negara yang semakin tinggi, persoalan identitas kebangsaan anak-anak migran menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Komunitas diaspora Indonesia, terutama di Malaysia, terus berkembang seiring meningkatnya jumlah pekerja migran yang membawa serta keluarganya. Namun di balik dinamika ekonomi yang positif, terdapat permasalahan mitra yang krusial, yaitu terbatasnya akses anak-anak migran terhadap pendidikan formal Indonesia yang menanamkan nilai budaya dan kebangsaan. Anak-anak ini tumbuh di lingkungan sosial dan budaya negara lain sehingga berisiko kehilangan kedekatan emosional dengan tanah air dan mengalami krisis identitas kebangsaan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim berupaya membantu mitra Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur dalam meningkatkan pengetahuan kultural dan kesadaran kebangsaan anak-anak warga negara Indonesia (WNI) melalui metode pembelajaran edukatif-partisipatif yang komunikatif dan kontekstual. Program ini tidak hanya relevan bagi penguatan karakter kebangsaan, tetapi juga mendukung capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan ke-4, yaitu *Quality Education* (Pendidikan Berkualitas), serta tujuan ke-16, *Peace, Justice, and Strong Institutions*. Kegiatan ini menjadi inisiatif baru yang menawarkan model diplomasi budaya berbasis pendidikan nonformal bagi komunitas diaspora Indonesia di luar negeri, yang sebelumnya belum banyak diimplementasikan oleh perguruan tinggi.

Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah pekerja migran Indonesia yang tersebar di berbagai negara pada tahun 2024 mencapai lebih dari 4 juta orang, dengan Malaysia menjadi salah satu negara tujuan utama. Di balik dinamika ekonomi yang dibawa oleh migrasi ini, terdapat persoalan sosial dan pendidikan yang perlu mendapat perhatian, terutama menyangkut anak-anak pekerja migran yang dibesarkan di luar konteks kebangsaan Indonesia. Anak-anak ini berada dalam kondisi yang unik: secara administratif adalah warga negara Indonesia (WNI), namun tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya negara lain. Hal ini dapat memengaruhi kesadaran dan identitas kebangsaan mereka secara signifikan.

Pendidikan kebangsaan dan kebudayaan Indonesia bagi anak-anak komunitas diaspora menjadi tantangan sekaligus keharusan. Di negara-negara tujuan migrasi seperti Malaysia, banyak anak-anak migran tidak bersekolah di institusi formal Indonesia, melainkan belajar di pusat-pusat pendidikan alternatif seperti Sanggar Bimbingan atau *Community Learning Centers*. Institusi-institusi ini, meskipun tidak memiliki struktur kurikulum formal, memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan dasar anak-anak migran, termasuk dalam penguatan identitas kebangsaan. Namun demikian, kurikulum dan metode yang digunakan dalam sanggar masih sangat terbatas dalam menyampaikan materi budaya, sejarah, dan kebangsaan Indonesia secara menyeluruh.

Identitas kebangsaan bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan representasi



simbolik (Smith, 2009). Oleh karena itu, pendidikan kebudayaan yang memuat narasi-narasi nasional seperti keberagaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, serta nilai-nilai Pancasila, menjadi kunci dalam pembentukan dan penguatan identitas tersebut. Dalam konteks anak-anak migran, pendidikan ini menjadi semacam “jangkar” yang menjaga keterikatan emosional mereka terhadap tanah air, sekaligus menguatkan kesadaran mereka akan siapa diri mereka dalam bingkai NKRI.

Salah satu tantangan utama dalam menyelenggarakan pendidikan kebangsaan di luar negeri adalah keterbatasan sumber daya pengajar, materi ajar yang kontekstual, serta pendekatan pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Banyak dari mereka lebih akrab dengan budaya dan bahasa negara tempat tinggal mereka daripada bahasa Indonesia atau simbol nasional seperti lagu kebangsaan, peta Indonesia, atau cerita rakyat nusantara. Dalam situasi seperti ini, strategi pendidikan yang komunikatif, visual, dan menyenangkan menjadi sangat penting untuk memastikan pesan-pesan kebangsaan tersampaikan secara efektif (Haris, M. 2015).

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh akademisi, mahasiswa, dan lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi bentuk intervensi yang strategis. Kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat diplomasi budaya yang mempererat hubungan antara negara dan warganya di luar negeri. Kontribusi perguruan tinggi dalam konteks ini mencerminkan peran tridarma perguruan tinggi yang tidak hanya terbatas pada pengajaran dan penelitian, tetapi juga menjangkau persoalan kemasyarakatan lintas batas negara (Kristiana, C., & Benito, R. 2023).

Pada 17 Juli 2025, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari seorang akademisi dan tiga mahasiswa magister hukum Universitas Brawijaya bekerja sama dengan KBRI Kuala Lumpur dan pengelola Sanggar Bimbingan di Kuala Lumpur menyelenggarakan kegiatan peningkatan pengetahuan kultural NKRI. Kegiatan ini menyasar 28 anak-anak WNI yang tergabung dalam sanggar tersebut, dengan rentang usia dari kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif, di mana anak-anak diajak mengenal kembali Indonesia melalui media visual seperti peta, cerita budaya, lagu nasional, dan diskusi interaktif.

Kegiatan ini menjadi penting karena anak-anak migran merupakan bagian dari generasi masa depan bangsa. Tanpa intervensi yang tepat, mereka berisiko mengalami apa yang disebut sebagai *identity erosion* atau pelapukan identitas kebangsaan. Dalam jangka panjang, hal ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat melemahkan kohesi nasional dan potensi peran mereka sebagai duta bangsa di luar negeri. Oleh sebab itu, pendidikan kebangsaan di komunitas diaspora harus menjadi prioritas dalam agenda pendidikan nonformal dan diplomasi budaya Indonesia (Hidayat, 2025).

Lebih jauh, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara aktor negara (dalam hal ini KBRI), lembaga masyarakat (Sanggar Bimbingan), dan institusi akademik. Kolaborasi semacam ini memperluas jangkauan dampak pengabdian dan memastikan keberlanjutan program melalui penguatan jejaring sosial. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan semacam ini juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkaya pemahaman mereka terhadap realitas kebangsaan dalam konteks global.

Secara konseptual, kegiatan ini berpijak pada gagasan bahwa identitas kebangsaan dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan dialogis. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2006) dalam *Imagined Communities*, bangsa adalah konstruksi imajiner yang hidup melalui simbol, narasi, dan pengalaman bersama. Dalam konteks anak-anak migran di Kuala Lumpur, pengalaman belajar yang memuat narasi tentang Indonesia dapat

membentuk “ruang imajinasi kebangsaan” yang memungkinkan mereka merasa bagian dari bangsa, meskipun tinggal jauh dari tanah air.

Dengan demikian, kegiatan peningkatan pengetahuan kultural NKRI yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur tidak hanya sekadar aktivitas pengabdian temporer, tetapi juga bagian dari upaya besar membangun karakter kebangsaan secara berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan metode yang tepat dan kolaborasi yang kuat, pendidikan kebangsaan dapat menjangkau anak-anak bangsa di manapun mereka berada.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif melalui interaksi sosial, permainan edukatif, dan refleksi bersama. Pendekatan ini merujuk pada pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial.

1. Tahapan Kegiatan

- a. Persiapan dan Koordinasi. Tahap awal dilakukan melalui komunikasi antara ketua tim pelaksana dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur serta pengelola Sanggar Bimbingan. Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan dan pemetaan kebutuhan belajar peserta. Tim juga menyiapkan alat bantu seperti peta Indonesia, lembar aktivitas, dan media visual budaya.
- b. Observasi Awal dan Analisis Kebutuhan. Observasi dilakukan terhadap kondisi sarana belajar, karakter peserta, dan ketersediaan bahan ajar. Hasil observasi menunjukkan kebutuhan mendesak akan materi kebangsaan yang menarik, sederhana, dan relevan dengan konteks kehidupan anak migran.
- c. Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2025 di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, diikuti oleh 28 anak WNI usia setara SD kelas 1-6, sebagaimana terlihat pada gambar 1. Proses belajar menggunakan media visual (peta, gambar rumah adat, lagu kebangsaan, dan cerita rakyat). Anak-anak diajak berdiskusi interaktif, bermain *quiz budaya*, dan menyanyikan lagu nasional seperti *Garuda Pancasila* dan *Indonesia Raya*.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, Malaysia

- d. Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif partisipatif melalui dua cara: Observasi langsung terhadap keterlibatan dan respons anak selama kegiatan, dan Refleksi verbal di akhir sesi, di mana peserta diminta



menyampaikan kesan dan pemahaman mereka tentang Indonesia. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai tingkat antusiasme, pemahaman simbol budaya, dan peningkatan rasa kebangsaan anak.

Metodologi ini mengadaptasi prinsip Community-Based Learning (Bringle & Hatcher, 1996), yang menekankan kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan institusi pemerintah dalam menciptakan dampak sosial yang nyata melalui pembelajaran kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme Anak dan Dinamika Pembelajaran Kebudayaan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur pada 17 Juli 2025 menunjukkan bahwa anak-anak migran Indonesia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi budaya dan kebangsaan. Dalam sesi pengenalan, sebagian besar peserta belum pernah melihat peta Indonesia secara utuh. Namun begitu diperkenalkan dengan peta yang menampilkan pulau-pulau, provinsi, dan budaya Nusantara, anak-anak terlihat aktif dan penasaran. Mereka mulai menyebut nama-nama daerah, bertanya tentang asal usul budaya, dan tertawa ketika mendengar lagu kebangsaan dinyanyikan secara bersama. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak hilang, melainkan hanya tersembunyi dan perlu dipantik kembali melalui pendekatan yang tepat.

Dalam perspektif Vygotsky (1978), pembelajaran merupakan hasil interaksi sosial yang bermakna. Ketika fasilitator menjelaskan tentang rumah adat Toraja, batik dari Yogyakarta, dan makanan khas seperti rendang atau papeda, anak-anak merespons dengan antusias. Proses ini tidak hanya mengenalkan kembali budaya Indonesia, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap tanah air. Hal ini diperkuat dengan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif melalui pertanyaan terbuka, permainan edukatif, dan diskusi ringan. Kegiatan tersebut juga memfasilitasi keterlibatan emosional peserta, membentuk semacam ruang refleksi tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas, keterlibatan peserta adalah indikator penting keberhasilan. Dalam kegiatan ini, hampir seluruh anak terlibat aktif, bahkan peserta yang semula pasif mulai membuka diri dan berbagi pengalaman. Mereka menceritakan tentang makanan Indonesia yang mereka kenal di rumah, lagu yang biasa dinyanyikan orang tua, atau daerah asal keluarga mereka. Ini menunjukkan adanya pemulihan memori budaya yang bersifat afektif. Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis dialog dan pengalaman seperti ini layak dijadikan model untuk pembelajaran kebangsaan anak-anak komunitas diaspora.

Efektivitas Pendekatan Visual dan Kolaboratif dalam Pendidikan komunitas Diaspora

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pendekatan visual dan kolaboratif sangat efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia di kalangan anak-anak migran. Penggunaan media seperti peta besar Indonesia, gambar rumah adat, dan lagu-lagu nasional terbukti mampu menarik perhatian dan memperkuat pemahaman peserta. Dale (1946) dalam "Cone of Experience" menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan visual. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini, di mana anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat, menyentuh, dan mengasosiasikan informasi budaya dengan bentuk visual dan aktivitas partisipatif.



Permainan seperti "tebak budaya daerah" dan menyanyikan lagu "Garuda Pancasila" bersama-sama menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang rasa bangga. Saat salah satu anak berhasil menunjukkan lokasi Kalimantan di peta, ia berseru, "Itu rumah nenekku!" sebuah respons spontan yang memperlihatkan keterikatan emosional terhadap wilayah asal. Interaksi ini memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman, memperkuat daya ingat, dan membentuk asosiasi emosional positif terhadap identitas kebangsaan.

Di sisi lain, keberhasilan kegiatan ini juga ditentukan oleh kolaborasi yang baik antara akademisi, mahasiswa, pengelola sanggar, dan perwakilan negara melalui KBRI. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan triple helix dan bahkan pentahelix dalam model pembangunan sosial (Leydesdorff, 2012), sektor pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil berkontribusi aktif dalam program transformasi sosial. Peran KBRI sangat signifikan dalam menjembatani hubungan antara pelaksana kegiatan dan komunitas diaspora, serta memberikan legitimasi diplomatik terhadap kegiatan. Sementara itu, pengelola sanggar berperan sebagai penghubung kontekstual yang memahami karakter dan kebutuhan peserta.

Pembelajaran kolaboratif lintas lembaga ini merupakan bentuk diplomasi budaya yang efektif. Diplomasi budaya dalam komunitas diaspora tidak hanya mengukuhkan hubungan emosional antara warga negara dan tanah air, tetapi juga memperkuat citra negara di mata komunitas global. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini tidak hanya memiliki dampak mikro dalam pembentukan identitas anak, tetapi juga dampak makro dalam membangun ketahanan budaya bangsa. (Maulidia, H. 2022).

Kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan respon positif dari anak-anak. Dari hasil observasi, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang peta wilayah Indonesia, simbol-simbol nasional, serta keberagaman budaya daerah. Anak-anak mampu mengenali lagu kebangsaan, menyebutkan daerah asal keluarganya, dan menghubungkan kembali identitas mereka sebagai warga Indonesia.

Dari sudut pandang kontribusi sosial, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan kultural, tetapi juga berfungsi sebagai media diplomasi budaya mikro di komunitas diaspora. Kegiatan ini membangun jembatan emosional antara anak-anak WNI dan negara asal mereka. Dalam perspektif teori *Cultural Diplomacy* (Cull, 2008), aktivitas semacam ini berkontribusi pada penguatan citra positif Indonesia di luar negeri melalui pembelajaran lintas budaya.

Signifikansi kegiatan juga terlihat dari dampaknya terhadap mitra. Pengelola Sanggar Bimbingan menyatakan kegiatan ini memberikan model pembelajaran baru yang komunikatif, murah, dan mudah diadaptasi. Bagi mahasiswa pelaksana, pengalaman ini memperluas kompetensi sosial, empati budaya, serta pemahaman tentang diplomasi pendidikan nonformal lintas negara.

Refleksi Identitas, Tantangan, dan Implikasi Pendidikan Kebangsaan komunitas Diaspora

Refleksi peserta terhadap kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran identitas kebangsaan. Dalam sesi penutup, ketika fasilitator bertanya, "Apa yang kamu pelajari hari ini?", sebagian besar anak menjawab dengan kata-kata seperti "Saya cinta Indonesia", "Saya ingin ke Bali", atau "Sekarang saya tahu kampung halaman ayahku". Respons-respons ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam mengaktifkan memori kultural dan memperkuat keterikatan identitas kebangsaan. Stuart Hall (1990) menyebut proses ini sebagai rekonstruksi identitas kebangsaan melalui praktik budaya, yaitu bagaimana individu membentuk pemahaman tentang dirinya melalui narasi dan representasi simbolik.



Namun demikian, kegiatan ini juga menunjukkan sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pendalaman materi. Kegiatan hanya berlangsung satu hari, sehingga penyampaian informasi bersifat pengantar. Kedua, belum adanya kurikulum atau modul pembelajaran kebudayaan Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak diaspora. Ketiga, kontinuitas kegiatan masih tergantung pada inisiatif relawan atau institusi penyelenggara, belum menjadi bagian dari kebijakan nasional yang terstruktur dan sistematis.

Diperlukan kebijakan jangka panjang yang mendukung pendidikan kebangsaan untuk anak-anak WNI di luar negeri, baik melalui sanggar, sekolah Indonesia luar negeri (SILN), maupun pusat kegiatan komunitas diaspora. Pendidikan kebangsaan diaspora harus dipandang sebagai bagian dari soft diplomacy dan nation branding Indonesia. Dalam hal ini, anak-anak diaspora adalah agen kultural sekaligus penghubung antara Indonesia dan dunia internasional. Sebagaimana disampaikan oleh UNESCO (2015), pendidikan global harus berakar pada identitas lokal agar mampu membentuk warga dunia yang berdaya saing sekaligus berkarakter.

Kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran bahwa dengan pendekatan yang tepat, keterlibatan aktor yang sinergis, dan metode pembelajaran yang kontekstual, penguatan identitas kebangsaan anak-anak migran dapat dilakukan secara efektif. Ke depan, kegiatan serupa perlu direplikasi dan ditingkatkan dalam cakupan dan keberlanjutan. Tidak hanya sebagai program insidental, tetapi sebagai gerakan pendidikan budaya diaspora yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional dan kebijakan luar negeri.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya modul pembelajaran kebangsaan yang sistematis untuk anak-anak diaspora. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan belum dilengkapi dengan instrumen kuantitatif. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan institusional dari KBRI dan universitas, disertai pengembangan modul budaya diaspora Indonesia yang terstandar dan dapat digunakan di berbagai negara. Program ini juga direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam skema SDGs terutama pada tujuan ke-4 (*Quality Education*) dan ke-17 (*Partnerships for the Goals*), sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia di kancah global.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 17 Juli 2025, dengan melibatkan 28 anak-anak warga negara Indonesia (WNI) usia sekolah dasar. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang komunikatif dan kontekstual, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan kultural, pemahaman terhadap simbol-simbol kebangsaan, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air di kalangan anak-anak migran. Secara aplikatif, kegiatan ini memberikan model pembelajaran budaya yang sederhana namun efektif dengan memanfaatkan media visual seperti peta, lagu nasional, dan permainan edukatif. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, KBRI, dan komunitas diaspora dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan serta menjalankan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri. Selain berdampak langsung terhadap peserta, kegiatan ini berkontribusi terhadap capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan ke-4 (*Quality Education*) dan ke-17 (*Partnerships for the Goals*), karena mengedepankan kolaborasi lintas lembaga dan penguatan akses pendidikan nonformal bagi anak-anak diaspora. Ke



depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan menjadi program berkelanjutan melalui penyusunan modul pembelajaran budaya diaspora Indonesia yang dapat direplikasi di berbagai negara tempat komunitas WNI berada. Melalui kolaborasi lintas sektor ini, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan dapat berfungsi sebagai jembatan diplomasi budaya Indonesia. Dengan penguatan dukungan kebijakan dan replikasi di berbagai negara, kegiatan semacam ini akan menjadi strategi efektif menjaga jati diri bangsa di tengah mobilitas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Books.
- Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1). Universitas Negeri Padang.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi diplomasi pendidikan dan diplomasi budaya melalui program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). *Indonesian Perspective*, 8(1), 121-153.
- Smith, A.D. (2009). *Ethno-symbolism and Nationalism: A Cultural Approach* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203876558>
- Haris, M. (2015). Multikulturisme dan pendidikan multikultural. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 73-90.
- Maulidia, H. (2022). Migrasi, diaspora, dan transnational migration dalam kajian sosiologi keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 5(1). <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed., p. 108). Holt, Rinehart & Winston, New York: Dryden Press. https://www.researchgate.net/figure/283011989_fig1_Figure-2-Edgar-Dale-Audio-Visual-Methods-in-Teaching-3rd-Edition-Holt-Rinehart-and-Leydesdorff-L-2012-The-Triple-Helix-of-university-industry-government-relations-University-of-Amsterdam-Amsterdam-School-of-Communication-Research-ASCoR-Retrieved-from-http-www-leydesdorff-net
- Leydesdorff, L. (2012). The Triple Helix of university-industry-government relations. *University of Amsterdam, Amsterdam School of Communication Research (ASCoR)*. Retrieved from <http://www.leydesdorff.net>
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). London: Lawrence & Wishart.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

